

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung pembangunan sebuah negara. Dengan adanya pendidikan generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Adapun untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut perlu adanya penguasaan *softskill* bagi generasi muda. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu *softskill* yang tergolong dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan di tingkat global. Sejalan yang di ungkapkan Paige dalam Hidayati, (2024) bahwa keterampilan abad ke-21 berfokus pada penguasaan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi, yang semuanya termasuk ke dalam bagian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pendidikan, berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting pada proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan kepercayaan diri ketika berargumen. Keterampilan ini pada akhirnya mendorong lahirnya generasi yang lebih siap untuk berkontribusi secara positif di masyarakat dan mampu bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya serta keahlian yang berbeda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hidayati, (2024) bahwa penguasaan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dijadikan sebagai tujuan akhir pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki setiap individu di era abad ke-21. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat berpikir logis dan mendalam dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Di dunia pendidikan, guru memegang

peranan penting untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi utama untuk membentuk karakter siswa sejak dini (Kemendikbud, 2018). Sejalan dengan Halim, (2022) berpikir kritis berperan sebagai fondasi bagi banyak kompetensi yang sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan dan perubahan di abad 21. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis ke dalam kurikulum sekolah dasar adalah langkah penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pada abad 21 ini kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka. Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam membentuk *softskill* dan pandangan hidup generasi muda Indonesia. Peserta didik harus diberi bekal keterampilan abad 21 yakni keterampilan 6C yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi) yang berperan penting untuk melatih siswa agar mereka nantinya memiliki keterampilan sosial dan berwawasan global (Anugerahwati, 2019). Sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus ditanamkan pada siswa, terutama untuk menciptakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dikembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang perlu ditumbuhkan dalam diri siswa (Wahyudin *et al.*, 2024). Diantaranya (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong-royong, (3) Bernalar kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Keenam Profil Pelajar Pancasila tersebut haruslah terbangun dalam diri setiap individu pelajar Indonesia, agar mampu menghadapi berbagai tantangan global.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi dinamika perubahan zaman. Hasil penelitian yang dilakukan Putri *et al.* (2024) menyatakan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong sedang hingga rendah. Terdapat 6 siswa

yang masuk dalam kategori sedang dan 14 siswa berada pada kategori rendah dari 20 siswa yang diteliti. Selain itu, hasil observasi dan tes tingkat kemampuan berpikir kritis dalam penelitian Rofi'ah & Rokhmaniyah, (2024) didapatkan data kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih sangat rendah. Dari hasil tes yang diperoleh siswa kelas V yaitu terdapat 4% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sangat tinggi, 4% siswa berada pada kategori tinggi, 7% siswa masuk kategori rendah, 85% siswa tergolong dalam kategori sangat rendah. Dari hasil data tersebut, presentasi terbanyak diperoleh pada kategori sangat rendah.

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah, utamanya di tingkat sekolah dasar. Tentunya hal tersebut menjadi perhatian yang cukup serius, mengingat keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan dari sejak dini agar menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

Menurut data kualitas pendidikan siswa di Indonesia berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022 dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan penurunan (OECD, 2023). Hal ini terlihat pada tiga aspek kompetensi utama literasi, numerasi, dan sains yang semuanya menurun dibandingkan dengan hasil pada tahun 2018. PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia berada pada tingkat yang rendah. Berdasarkan data PISA tersebut, Indonesia ditempatkan dalam kuadran *low performance* dengan *high equity* (Kemendikbud, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pencapaian siswa Indonesia masih rendah, negara Indonesia tetap memiliki peluang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang membahas mengenai keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena menjadi bekal penting bagi siswa untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka (Solikhah *et al.*, 2025).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat berdampak pada hasil pencapaian akademik siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia. Faktor-faktor tersebut umumnya terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari guru. Faktor dari siswa, peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang sehingga tidak dapat meningkatkan potensi berpikirnya. Menurut Rofi'ah & Rokhmaniyah, (2024) kurangnya motivasi belajar dan rendahnya kepercayaan diri juga dapat menghambat perkembangan berpikir kritis siswa.

Sedangkan faktor dari guru, yaitu guru cenderung masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Guru perlu berinovasi dalam meningkatkan strategi dan cara penyajian pembelajaran agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Rofi'ah & Rokhmaniyah, (2024) faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode pembelajaran konvensional, kurikulum yang terlalu padat serta lebih menekankan pada aspek menghafal, sistem penilaian yang kurang optimal, lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan dan keterbatasan dalam mengakses sumber belajar yang menjadi faktor penting. Ketika proses pembelajaran siswa lebih banyak diminta untuk menghafal informasi, hal tersebut hanya memaksa siswa untuk mengingat. Seharusnya dalam keterampilan berpikir kritis ini, siswa tidak sekedar memahami dan mengingat suatu konsep saja, tetapi siswa juga harus aktif berinteraksi berusaha memahami suatu konsep dengan lebih mendalam (Arisoy & Aybek, 2021).

Guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat, karena pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk aktif serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sesuai dengan keterampilan 6C yang didalamnya terdapat keterampilan berpikir kritis, hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Seorang pendidik harus bisa menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa untuk mandiri dalam mencari informasi pembelajaran. Berbagai aktivitas dalam setiap mata pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut Herlina dalam Suyanti, (2023) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar melibatkan keterampilan berpikir kritis yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan masalah, menentukan keputusan secara tepat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran Pancasila adalah berpikir kritis. Tantangan budaya juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Pancasila (Winata *et al.*, 2020). Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, agama dan suku, Indonesia menghadapi dinamika dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan keragaman tersebut, memastikan Pancasila tidak hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga mampu merangkul dan menghormati keberagaman itu, Pratama dalam (Mihit, 2023)

Pembelajaran pendidikan Pancasila memberikan nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat penting untuk menyajikan soal yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang kita ketahui, Indonesia terkenal dengan keragaman budaya. Namun sayangnya pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya mengapresiasi keragaman tersebut. Dalam dunia pendidikan pun masih banyak siswa dari kelompok minoritas yang merasa asing dan tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya, Hal tersebut terjadi karena budaya dan pengalaman mereka jarang tercermin dalam kurikulum serta interaksi di dalam kelas.

Pendidikan di era modern ini menerapkan kurikulum merdeka yang mengintegrasikan unsur kebudayaan. Dalam kurikulum tersebut, terdapat pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai *Culturally Responsive Teaching*, yang terhubung dengan budaya sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menekankan pentingnya pengenalan, penghormatan, dan respons terhadap keragaman budaya, latar belakang individu, serta pengalaman siswa dalam konteks pendidikan (Sari *et al.*, 2023). *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang terarah serta mengaitkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran. Hal ini akan

menciptakan lingkungan belajar yang berarti, meningkatkan prestasi siswa, serta memperkuat identitas budaya mereka (Rahmawati, 2020).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membiasakan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Meskipun kemampuan berpikir kritis sangat penting, kenyataannya di lapangan masih belum sesuai dengan harapan. Penting untuk mengupayakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, mendorong partisipasi aktif, memberikan peluang kepada siswa untuk aktif berpikir, berdebat, dan mengkaji informasi secara mendalam. Dengan cara ini, siswa akan lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan yang masih semakin kompleks dan terus berubah. Dalam beberapa waktu terakhir, beragam pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Zulaeha dalam (Enjelina *et al.*, 2024) mengemukakan salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup dan budaya siswa.

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu terjadinya konflik sosial. Keadaan tersebut dapat membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat (Celina *et al.*, 2025). Oleh karena itu, integrasi materi keberagaman budaya dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis serta membantu melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan dan perubahan sosial.

Maka dari itu peneliti menggunakan pembelajaran pendidikan pancasila pada materi keberagaman budaya Indonesiaku dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menekankan dan mengedepankan pemahaman serta penyesuaian terhadap latar belakang budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menjembatani siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dengan konsep materi keragaman budaya Indonesiaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *Scientific*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *Scientific*?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan menjadi salah satu referensi atau masukan yang bermanfaat untuk wawasan terkait penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap berpikir kritis siswa SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mempermudah guru dalam menyajikan dan menciptakan pembelajaran yang lebih terkait ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantukan peserta didik dalam menerima informasi yang disajikan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan evaluasi dan informasi bagi sekolah tentang pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap berpikir kritis siswa. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, diharapkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap berpikir kritis siswa serta mengembangkan kompetensi sebagai calon pendidik saat terjun ke dalam dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi ini terdiri dari V BAB. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan yang mengarah pada umum serta khusus, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, pengertian pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, langkah-langkah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar, ruang lingkup pendidikan pancasila di sekolah dasar, hakikat pancasila di sekolah dasar, materi Keragaman Budaya Indonesiaku, keterampilan berpikir kritis siswa, pengertian keterampilan berpikir kritis, dan indikator keterampilan berpikir kritis.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan serta metode penelitian, dan alasan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, deskripsi mengenai design penelitian, populasi dan sample penelitian, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian

BAB IV Temuan dan Pembahasan, mencakup hasil dari pelaksanaan penelitian beserta pembahasannya, pelaksanaan kegiatan penelitian, uji prasyarat dan uji hipotesis.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini menjelaskan mengenai penafsiran dari hasil pengolahan data yang menghasilkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.